

Educational Policy During the Caliphate of Abu Bakr Al-Siddiq: An Analysis of Educational Management from the Perspective of Islamic History

Ari Purwanto*

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Corresponding Author: Ari Puwanto aripurwanto@iaiku.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Education Management, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Collection of the Koran, History of Islamic Education, Leadership of Khulafaur Rasyidin

Received : 21 June

Revised : 23 July

Accepted: 23 August

©2026 Purwanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This study analyzes the educational policies during the caliphate of Abu Bakr al-Siddiq through the lens of educational management within the context of Islamic history. Employing a qualitative approach that combines historical and library research methods, the study integrates historical and content analyses of primary and secondary sources regarding the life, leadership, and policies of Abu Bakr al-Siddiq. The findings indicate that Abu Bakr's educational policies were not characterized by the establishment of formal educational institutions, but rather by efforts to consolidate and ensure the continuity of Islamic knowledge following the passing of the Prophet Muhammad (PBUH). His leadership practices can be reconstructed through four management functions—planning, organizing, implementation, and supervision—grounded in Islamic values. This yields an educational management model based on the consolidation of knowledge and values, comprising five elements: value-based leadership, safeguarding sources of knowledge, competency-based human resource management, community-based knowledge transmission, and verification-based control. The study affirms that Islamic educational management does not necessarily originate from formal institutions; rather, it can emerge from leadership, exemplary conduct, and the responsibility to preserve the continuity of the community's knowledge.

Kebijakan Pendidikan Pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq: Analisis Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Sejarah Islam

Ari Puwanto*

Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Corresponding Author: Ari Puwanto aripurwanto@iaiku.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Pengumpulan Al-Qur'an, Sejarah Pendidikan Islam, Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Received : 21 Juni

Revised : 23 Juli

Accepted: 23 Agustus

©2026 Purwanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kebijakan pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq melalui perspektif manajemen pendidikan dalam konteks sejarah Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dan studi kepustakaan memadukan analisis historis dan analisis isi terhadap sumber primer dan sekunder mengenai kehidupan, kepemimpinan, dan kebijakan Abu Bakar ash-Shiddiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Abu Bakar tidak ditandai oleh pembentukan lembaga pendidikan formal, melainkan oleh upaya konsolidasi dan keberlanjutan pengetahuan Islam pascawafatnya Rasulullah saw.,. Praktik kepemimpinannya dapat direkonstruksi melalui empat fungsi manajemen – perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan – yang bekerja di atas fondasi nilai Islam, serta menghasilkan model manajemen pendidikan berbasis konsolidasi pengetahuan dan nilai dengan lima unsur: kepemimpinan berbasis nilai, perlindungan sumber pengetahuan, pengelolaan sumber daya manusia berbasis kompetensi, transmisi pengetahuan berbasis komunitas, dan pengendalian berbasis verifikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak selalu lahir dari institusi formal, tetapi dapat tumbuh dari kepemimpinan, keteladanan, dan tanggung jawab menjaga keberlangsungan pengetahuan umat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak lahir terpisah dari dinamika sosial dan politik masyarakat Muslim. Sejak masa Rasulullah saw., pendidikan menjadi bagian penting dalam pembentukan masyarakat yang berlandaskan keimanan, pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Setelah beliau wafat, keberlanjutan pendidikan menghadapi situasi baru karena umat Islam harus mempertahankan ajaran yang diwariskan sekaligus mengelola masyarakat yang semakin luas dengan berbagai persoalan politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Masa kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi periode penting untuk melihat bagaimana pendidikan Islam dipertahankan dan dikelola pada masa transisi awal setelah wafatnya Rasulullah saw. (A. R. Gultom et al., 2025).

Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji pendidikan Islam pada masa Abu Bakar. Sidiq dan Indra (Sidiq & Indra, 2023) menemukan bahwa pola pendidikan pada periode ini masih memiliki kesinambungan dengan pendidikan Rasulullah saw., meskipun terdapat perbedaan kebijakan dan strategi pengajaran. Gultom et al. (A. R. Gultom et al., 2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan Abu Bakar mengandung nilai-nilai pendidikan seperti keteladanan, tanggung jawab, dan orientasi moral yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, sementara penelitian lain menekankan karakter keadilan, keteguhan, pengawasan, kepedulian, dan kemanusiaan dalam kepemimpinannya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan pendidikan Abu Bakar dalam kerangka perkembangan pendidikan Islam secara umum, nilai-nilai pendidikan, atau karakter kepemimpinan. Kajian yang secara khusus membaca kebijakan Abu Bakar melalui perspektif manajemen pendidikan masih relatif terbatas, padahal pendekatan manajemen dapat memberikan cara pandang berbeda terhadap sejarah pendidikan Islam (Barella & Hifza, 2023). Kebijakan seorang pemimpin tidak hanya dapat dilihat dari isi keputusannya, tetapi juga dari bagaimana masalah dikenali, keputusan ditetapkan, sumber daya dikelola, tanggung jawab didistribusikan, dan keberlangsungan tujuan pendidikan dijaga.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kebijakan pendidikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai objek analisis manajemen pendidikan dalam perspektif sejarah Islam. Fokus kajian bukan mencari bentuk institusi pendidikan modern pada masa Abu Bakar, melainkan merekonstruksi fungsi-fungsi manajerial yang dapat ditemukan dalam kebijakan dan praktik kepemimpinannya, sehingga mempertemukan kajian sejarah Islam dengan kajian manajemen pendidikan secara proporsional.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq melalui perspektif manajemen pendidikan, khususnya dengan mengidentifikasi bentuk kebijakan, pola pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, kepemimpinan pendidikan, serta kontribusinya terhadap keberlangsungan pendidikan Islam setelah wafatnya Rasulullah saw.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan pendidikan dalam sejarah Islam tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang melingkupinya. Pendidikan pada masa awal Islam berkembang bukan melalui lembaga formal, melainkan melalui transmisi pengetahuan yang berlangsung di masjid, rumah, majelis ilmu, dan lingkungan masyarakat. Karena itu, kebijakan pendidikan periode ini lebih tepat dipahami sebagai rangkaian keputusan dan tindakan kepemimpinan yang diarahkan untuk menjaga keberlangsungan transmisi ajaran, pembentukan karakter, dan penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Kajian Hakim dan Sari (Hakim & Sari, 2025) menempatkan masa Abu Bakar sebagai periode penting dalam pembentukan dasar-dasar pendidikan Islam melalui pendekatan historis, memperkuat pandangan bahwa kebijakan Abu Bakar dapat dibaca bukan hanya sebagai bagian sejarah politik, tetapi juga sebagai pengalaman menjaga keberlangsungan pendidikan.

Manajemen pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan proses mengelola sumber daya pendidikan secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu (Arifuddin & Karim, 2021). Konsep manajemen pendidikan modern mengenal fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; meskipun kerangka ini merupakan produk ilmu manajemen modern, prinsip pengelolaan yang serupa dapat ditemukan dalam praktik kepemimpinan pada masa awal Islam. Pendekatan ini telah digunakan Anshorudin ((Anshorudin, 2025)) untuk membaca proses kodifikasi Al-Qur'an melalui fungsi manajemen George R. Terry, menunjukkan adanya praktik pengelolaan sumber daya dan informasi yang dapat dianalisis melalui perspektif manajemen modern tanpa menghilangkan konteks sejarahnya. Kajian pendidikan humanis pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn juga menunjukkan penekanan pada keteladanan, dialog, kasih sayang, pemberdayaan masyarakat, dan penolakan kekerasan dalam pendidikan ((Anshorudin, 2025)).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberi perhatian pada pendidikan masa Abu Bakar: Zahara et al. ((Zahara et al., 2024)) membahas urgensinya bagi era globalisasi; Ridho dan Yasin (Ridho & Yasin, 2024) mengkaji capaian peradaban termasuk aspek pendidikan; Gultom et al. (A. R. Gultom et al., 2025) menelaah nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinannya; Hakim dan Sari (Hakim & Sari, 2025) mengkaji konsep pendidikannya secara historis; dan Anshorudin (Anshorudin, 2025) memperlihatkan kemungkinan perspektif manajemen modern untuk membaca praktik Khulafā' al-Rāsyidīn. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan pendidikan Abu Bakar dalam perspektif nilai, sejarah, atau relevansi kontemporer, dan belum banyak yang secara khusus memusatkan perhatian pada kebijakan pendidikan Abu Bakar sebagai objek analisis manajemen pendidikan – khususnya dalam kaitannya dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Atas dasar celah tersebut, penelitian ini menempatkan kebijakan pendidikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai objek kajian historis sekaligus menganalisisnya melalui perspektif manajemen pendidikan, tanpa bermaksud menyatakan bahwa Abu Bakar telah menerapkan teori manajemen pendidikan modern, melainkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan yang dapat direkonstruksi dari kebijakan dan praktik kepemimpinannya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pembacaan yang lebih sistematis terhadap praktik pendidikan pada masa awal Islam tanpa melepaskannya dari konteks sejarah abad pertama Hijriah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dan studi kepustakaan (*library research*), karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam kebijakan pendidikan Abu Bakar ash-Shiddiq dan menafsirkan praktik pengelolaannya dalam konteks sejarah Islam, bukan mengukur hubungan antarvariabel (Abdurrahman, 2024; Subagiya, 2023). Sumber data dibedakan menjadi sumber primer, berupa karya sejarah dan literatur Islam klasik mengenai kehidupan, kepemimpinan, kebijakan, dan kondisi masyarakat Muslim pada masa Abu Bakar; serta sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah tentang sejarah pendidikan Islam, *Khulafā' al-Rāsyidīn*, dan manajemen pendidikan Islam. Pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi, kredibilitas penerbit, keterlacakan, dan kontribusinya terhadap argumentasi penelitian (Subagiya, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi: menelusuri sumber relevan, mengidentifikasi informasi mengenai kebijakan Abu Bakar, keberlangsungan transmisi pengetahuan, peran sahabat dalam pendidikan, serta pengelolaan sumber daya manusia dan pengetahuan, lalu mencatat, mengelompokkan, dan membandingkannya berdasarkan tema penelitian (Subagiya, 2023). Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memadukan analisis historis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis historis digunakan untuk memahami kebijakan Abu Bakar berdasarkan konteks waktu dan situasi masyarakat Muslim setelah wafatnya Rasulullah saw., melalui kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (Ratnasari, 2022). Kritik sumber dilakukan dengan memperhatikan asal-usul, kredibilitas, relevansi, dan konsistensi informasi, membandingkan satu sumber dengan sumber lain agar interpretasi tidak bergantung pada satu narasi (Ardiansyah et al., 2025). Temuan historis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan konsep manajemen pendidikan – perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan – sebagai perangkat analitis, bukan istilah yang diasumsikan telah digunakan secara formal pada masa Abu Bakar.

Analisis isi digunakan untuk menemukan pola, tema, dan makna dari berbagai sumber mengenai kebijakan pendidikan Abu Bakar, sehingga data yang tersebar dalam literatur dapat disusun menjadi tema yang lebih terarah (Mcgee et al., 2025; Subagiya, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai literatur; data yang memiliki kesamaan informasi dari beberapa sumber

dipertimbangkan sebagai dasar yang lebih kuat, sedangkan informasi yang berbeda tidak langsung ditolak, tetapi ditelaah berdasarkan konteks, karakter sumber, dan kedekatannya dengan peristiwa yang dikaji. Proses ini penting dalam penelitian sejarah karena sumber-sumber mengenai masa awal Islam berasal dari tradisi penulisan yang beragam, sehingga interpretasi penelitian diupayakan tidak hanya mengikuti satu narasi, tetapi dibangun melalui dialog kritis antara sumber sejarah dan kajian akademik kontemporer. Pada tahap akhir, hasil analisis disusun secara interpretatif untuk menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana kebijakan pendidikan Abu Bakar dapat dipahami dari perspektif manajemen pendidikan (Forisma et al., 2023), dengan tetap menghormati konteks zamannya dan tidak menyamakan praktik kepemimpinan abad pertama Hijriah dengan sistem manajemen pendidikan modern.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pendidikan Islam pada Masa Awal Kekhalifahan Abu Bakar

Wafatnya Rasulullah saw. pada tahun 11 H/632 M menempatkan masyarakat Muslim dalam situasi transisi yang menentukan, bukan hanya menyangkut otoritas pemerintahan tetapi juga keberlangsungan kehidupan keagamaan. Abu Bakar menerima kepemimpinan ketika sejumlah kelompok menolak kewajiban zakat, muncul gerakan yang mengaku sebagai nabi, dan sebagian kabilah melepaskan ikatan politiknya dengan Madinah, sehingga perhatian pemerintahannya pada awalnya banyak diarahkan pada upaya mempertahankan kesatuan umat dan stabilitas masyarakat (Ridho & Yasin, 2024; Riptono et al., 2024). Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam tidak berkembang melalui lembaga formal, melainkan melalui pewarisan pengetahuan agama secara langsung antara sahabat dan masyarakat di masjid, rumah, dan majelis keilmuan (Karim et al., 2024). Kajian mengenai pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan bahwa pola pendidikan ini melanjutkan tradisi Rasulullah saw. dengan penyesuaian seiring meluasnya masyarakat (Muthoharoh & Aisyah, 2023; Rachman & Widodo, 2023), dan pada masa Abu Bakar kesinambungan tersebut terlihat lebih kuat dibandingkan perubahan kelembagaan: pendidikan tetap bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah, sementara sahabat menjadi aktor utama penjaga dan penerus pengetahuan keislaman (Hakim & Sari, 2025; Munir & Wiranata, 2024; Niswah et al., 2025). Dengan demikian, prioritas kepemimpinan Abu Bakar bukan membangun sistem sekolah baru, melainkan memastikan bahwa pengetahuan, nilai, dan ajaran Islam yang diwariskan Rasulullah saw. tidak terputus akibat krisis kepemimpinan dan pergolakan sosial.

Kebijakan Menjaga Keberlangsungan Transmisi Pengetahuan Islam

Kebijakan pendidikan pada masa Abu Bakar lebih tampak dalam pengelolaan keberlangsungan pengetahuan daripada pembentukan institusi formal. Pengetahuan keislaman terutama diwariskan melalui sahabat yang memiliki pengalaman belajar langsung dari Rasulullah saw., sehingga keberadaan mereka menjadi bagian penting dari keberlangsungan pendidikan Islam; kajian mengenai pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan bahwa para sahabat memainkan peranan penting dalam menyebarkan ilmu dan ajaran Islam kepada masyarakat melalui hubungan

guru-masyarakat dan pusat-pusat kegiatan keagamaan (Barella & Hifza, 2023; Niswah et al., 2025). Pada masa Abu Bakar, kondisi ini memang belum berkembang dalam skala besar seperti pada masa Umar bin Khattab, ketika wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan kebutuhan terhadap tenaga pengajar meningkat. Namun fondasi pentingnya telah terlihat, yaitu pengakuan terhadap kapasitas para sahabat sebagai sumber pengetahuan – menunjukkan adanya pengelolaan sumber daya manusia berbasis kompetensi, meskipun istilah tersebut tentu merupakan istilah analitis modern (Abdul Ilah et al., 2024). Kepemimpinan Abu Bakar tidak hanya berkaitan dengan politik dan pertahanan, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang muncul melalui keteladanan, tanggung jawab, kejujuran, dan perhatian terhadap kehidupan keagamaan masyarakat (A. R. Gultom et al., 2025), sehingga pendidikan pada masa itu tidak hanya berlangsung melalui aktivitas mengajar, tetapi juga melalui praktik kepemimpinan yang menjadi contoh bagi masyarakat.

Pengumpulan Al-Qur'an sebagai Bentuk Perlindungan Sumber Pengetahuan

Temuan paling penting penelitian ini berkaitan dengan kebijakan pengumpulan Al-Qur'an, yang memiliki dimensi lebih luas daripada sekadar dokumentasi teks – dalam perspektif sejarah pendidikan, kebijakan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap sumber utama pengetahuan keislaman. Perang Yamamah, yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an, memunculkan kekhawatiran Umar bin Khattab terhadap keberlangsungan transmisi ayat-ayat Al-Qur'an melalui hafalan; Abu Bakar pada awalnya berhati-hati sebelum akhirnya menerima usulan tersebut setelah mempertimbangkan kebutuhan umat (Ridho & Yasin, 2024). Keputusan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber belajar: Al-Qur'an bukan sekadar dokumen keagamaan, melainkan sumber utama materi pendidikan Islam, sehingga ketika transmisinya menghadapi risiko kehilangan sebagian pembawanya, pengumpulan menjadi langkah menjaga keberlanjutan pengetahuan tersebut. Proses kodifikasi ini dapat dibaca melalui fungsi pengelolaan, mulai dari munculnya kebutuhan, penentuan pihak yang terlibat, pelaksanaan, hingga verifikasi (Muthoharoh & Aisyah, 2023), sehingga dapat ditempatkan sebagai kebijakan dengan implikasi pendidikan paling besar pada masa Abu Bakar.

Musyawarah sebagai Mekanisme Pengambilan Keputusan Pendidikan

Kepemimpinan Abu Bakar memperlihatkan kecenderungan menggunakan musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang bijaksana, tegas, adil, dan penuh kepedulian terhadap masyarakat (Munir & Wiranata, 2024). Kajian lain menunjukkan bahwa kepemimpinannya berlangsung dalam situasi penuh tantangan sehingga diperlukan keputusan yang tegas sekaligus pertimbangan yang matang (Suryani & Dewi, 2024). Dalam konteks pendidikan, musyawarah dapat dipahami sebagai bentuk pengambilan keputusan yang mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan para sahabat yang memiliki kapasitas berbeda-beda, sehingga pengetahuan kolektif dapat digunakan dalam menghadapi persoalan umat, mengingat pendidikan pada masa awal Islam tidak dikelola oleh satu individu saja. Hal ini memperlihatkan dimensi partisipatif dalam pengelolaan pendidikan: pemimpin

tidak berdiri sebagai satu-satunya sumber keputusan, tetapi membuka ruang bagi pertimbangan orang-orang yang memiliki kapasitas dan pengalaman.

Sahabat sebagai Sumber Daya Manusia Pendidikan

Kajian mengenai pendidikan humanis pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn menekankan kasih sayang, dialog, keteladanan, pemberdayaan masyarakat, dan penolakan kekerasan dalam pendidikan (Fauza et al., 2025), memberikan konteks penting untuk memahami model pendidikan pada masa Abu Bakar. Posisi sahabat sebagai sumber daya manusia pendidikan dapat dipahami melalui dua fungsi: sebagai penjaga pengetahuan yang diperoleh langsung dari Rasulullah saw., dan sebagai agen transmisi yang menyampaikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan pada masa Abu Bakar tidak bertumpu pada gedung atau struktur formal, melainkan pada kualitas manusia yang membawa ilmu — memperlihatkan bahwa pendidik yang kompeten dan berintegritas menjadi fondasi pendidikan bahkan sebelum terbentuknya institusi formal.

Keteladanan sebagai Instrumen Pendidikan

Salah satu ciri penting pendidikan pada masa Abu Bakar adalah kuatnya dimensi keteladanan: pendidikan berlangsung bukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku pemimpin dan para sahabat. Kepemimpinan Abu Bakar mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, keteguhan, kepedulian, kesabaran, dan pengorbanan (A. Gultom et al., 2022; A. R. Gultom et al., 2025) yang menjadi bagian dari pengelolaan budaya pendidikan: ketika pemimpin menunjukkan integritas dan tanggung jawab, nilai tersebut menjadi pesan pendidikan yang diterima masyarakat melalui pengalaman sehari-hari. Batas antara “ruang pendidikan” dan “ruang kehidupan” pun belum seperti dalam sistem modern — masyarakat belajar melalui masjid, keluarga, majelis, interaksi dengan sahabat, dan keteladanan pemimpin.

Karakter Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan efisiensi organisasi, tetapi juga berhubungan dengan pertanyaan yang lebih mendasar: manusia seperti apa yang hendak dibentuk, dan nilai apa yang hendak dijaga. Karakter humanis ini sejalan dengan kajian mengenai pendidikan Khulafā' al-Rāsyidīn yang menekankan dialog, kepedulian, dan penolakan terhadap kekerasan dalam relasi antara pendidik dan masyarakat (Anshorudin, 2025). Meskipun kajian tersebut mencakup seluruh periode Khulafā' al-Rāsyidīn dan tidak secara khusus berfokus pada Abu Bakar, temuan itu memperkuat gambaran bahwa pendidikan pada masa awal Islam memiliki dimensi sosial dan humanistik yang tidak dapat dipisahkan dari cara pengetahuan dikelola.

Pola Manajemen Pendidikan yang Dapat Direkonstruksi

Berdasarkan keseluruhan temuan, praktik pendidikan pada masa Abu Bakar dapat direkonstruksi melalui empat fungsi manajemen – perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan – secara analitis, tanpa bermaksud menyatakan bahwa Abu Bakar secara formal menggunakan teori manajemen modern.

Perencanaan (Lubis et al., 2025) tampak pada kemampuan Abu Bakar membaca persoalan yang mengancam keberlangsungan umat dan menentukan prioritas tindakan; pengumpulan Al-Qur'an menjadi contoh paling jelas karena muncul dari identifikasi risiko hilangnya sebagian transmisi pengetahuan akibat gugurnya para penghafal.

Pengorganisasian (Hasibuan, 2025) terlihat dari pelibatan individu yang memiliki kompetensi tertentu, seperti keterlibatan Zaid bin Tsabit dalam proses pengumpulan Al-Qur'an, sebagai contoh penggunaan kapasitas personal berdasarkan kompetensi dan pengalaman.

Pelaksanaan (Muthoharoh & Aisyah, 2023; Rachman & Widodo, 2023) berlangsung melalui hubungan langsung antara masyarakat dan para sahabat sebagai sumber pengetahuan, dengan masjid dan ruang sosial sebagai tempat pembelajaran yang fleksibel dan tidak bergantung pada struktur kelembagaan yang kompleks.

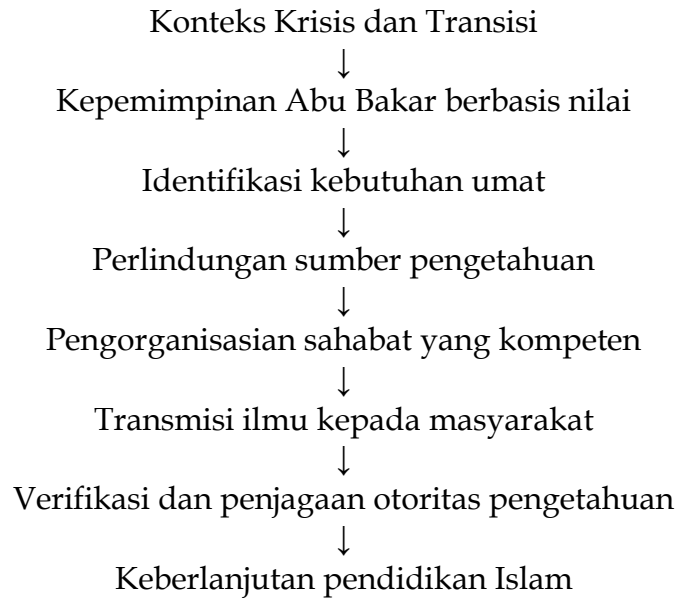
Pengawasan (Hasibuan, 2025; Lubis et al., 2025) tidak dapat disamakan dengan supervisi modern, namun terdapat praktik kehati-hatian dalam memastikan pengetahuan yang diwariskan dapat dipertanggungjawabkan; proses pengumpulan Al-Qur'an, misalnya, dilakukan melalui pencarian dan pemeriksaan sumber yang tersedia sebagai bentuk kontrol terhadap kualitas sumber pengetahuan.

Keempat fungsi tersebut memperlihatkan bahwa manajemen pendidikan pada masa Abu Bakar memiliki karakter berbasis nilai, manusia, pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat – berbeda dari manajemen pendidikan modern yang umumnya bekerja melalui struktur organisasi formal.

Model Temuan Penelitian

Berdasarkan sintesis data historis dan kajian mutakhir, penelitian ini menemukan pola yang disebut model manajemen pendidikan berbasis kesinambungan pengetahuan, dengan lima unsur yang saling berkaitan: (1) kepemimpinan berbasis nilai, yang menjadikan prinsip agama dan kepentingan umat sebagai dasar pengambilan keputusan; (2) perlindungan sumber pengetahuan, terutama keberlangsungan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam; (3) pengelolaan sumber daya manusia berbasis kompetensi, yaitu pelibatan individu yang memiliki kapasitas pengetahuan tertentu; (4) transmisi pengetahuan berbasis komunitas, karena pendidikan berlangsung melalui hubungan langsung antara pendidik dan masyarakat; dan (5) pengendalian berbasis verifikasi, yaitu kehati-hatian dalam menerima dan menjaga informasi keagamaan.

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model ini memperlihatkan bahwa kontribusi Abu Bakar terhadap pendidikan tidak terutama terletak pada pendirian lembaga baru, melainkan pada kemampuannya menjaga agar proses pewarisan pengetahuan Islam tetap berlangsung dalam situasi transisi yang penuh tekanan. Temuan ini sekaligus menjadi pembeda dari penelitian terdahulu, yang lebih banyak menggambarkan pendidikan Abu Bakar dari aspek nilai, sejarah, atau karakter (Azizah et al., 2025; A. R. Gultom et al., 2025; Hakim & Sari, 2025); penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membaca berbagai kebijakan tersebut sebagai pola pengelolaan pendidikan yang dapat direkonstruksi secara historis, sejalan dengan kajian yang menempatkan masa Khulafā' al-Rāsyidīn sebagai periode penting perkembangan pendidikan Islam yang masih berakar pada pola Rasulullah saw. namun mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang meluas (Fauza et al., 2025; Niswah et al., 2025; Rachman & Widodo, 2023).

PEMBAHASAN

Kebijakan Pendidikan Abu Bakar dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan pada masa Abu Bakar tidak dapat dipahami dengan ukuran kelembagaan modern: belum ada sistem sekolah formal, struktur birokrasi, kurikulum tertulis, atau administrasi pendidikan sebagaimana dikenal sekarang. Namun, ketiadaan lembaga formal tidak berarti tidak ada praktik pengelolaan pendidikan, fungsi pengelolaan justru melekat pada kepemimpinan, kehidupan masyarakat, dan pengelolaan pengetahuan keagamaan. Abu Bakar menghadapi masyarakat yang baru kehilangan Rasulullah saw. sekaligus berbagai persoalan politik dan keagamaan, sehingga mempertahankan kesinambungan pengetahuan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya menjaga keberlangsungan umat. Model kepemimpinannya memiliki karakter yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan – kebijaksanaan, keadilan, keteguhan, pengawasan, kepedulian, dan kasih sayang (Sidiq & Indra, 2023) – sehingga dimensi pendidikan dalam kepemimpinannya tidak selalu hadir dalam bentuk kebijakan yang secara eksplisit diberi nama “kebijakan pendidikan”, melainkan hadir melalui cara

pemimpin menjaga manusia, pengetahuan, nilai, dan arah kehidupan masyarakat (Talib, 2022). Istilah manajemen pendidikan dalam penelitian ini karena itu diposisikan sebagai perspektif analitis, bukan terminologi historis yang digunakan Abu Bakar, agar penelitian tidak terjebak pada anachronism. Berbeda dari penelitian Gultom (A. Gultom et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa pola pendidikan pada masa Abu Bakar secara umum masih mengikuti pola pendidikan Rasulullah saw., sementara perkembangan yang lebih signifikan terjadi pada periode berikutnya, maupun penelitian Fauza et al. (Fauza et al., 2025) yang menegaskan hal serupa, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan sama-atau-berbeda, melainkan melihat bagaimana kesinambungan itu dikelola dalam situasi sosial-politik yang baru – di sinilah letak pentingnya perspektif manajemen pendidikan.

Perencanaan: Membaca Kebutuhan Pendidikan dalam Situasi Krisis

Dalam teori manajemen, perencanaan adalah proses menentukan tujuan, membaca kebutuhan, mengidentifikasi persoalan, dan menentukan langkah yang diperlukan (Talib, 2022). Pada masa Abu Bakar, perencanaan tidak dapat dicari dalam bentuk dokumen rencana pendidikan, tetapi direkonstruksi dari cara ia merespons persoalan yang mengancam keberlangsungan umat. Wafatnya Rasulullah saw. menimbulkan situasi transisi yang menuntut Abu Bakar menjaga stabilitas politik sekaligus arah keagamaan masyarakat, mengingat sumber utama pembelajaran umat adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Perencanaan pendidikan pada masa ini karena itu bersifat responsif terhadap kebutuhan umat (Zahara et al., 2024) – tidak dimulai dari pembangunan institusi, melainkan dari identifikasi persoalan, mengikuti alur: perubahan situasi → identifikasi risiko → penentuan prioritas → pengambilan keputusan → pelaksanaan kebijakan. Berbeda dari manajemen pendidikan modern yang biasanya diarahkan pada target institusional seperti mutu lulusan atau pengembangan kurikulum, orientasi perencanaan Abu Bakar lebih mendasar, yaitu menjaga kesinambungan kehidupan keagamaan dan pengetahuan umat, sehingga dapat disebut sebagai perencanaan berbasis kebutuhan umat.

Pengorganisasian: Mengelola Manusia dan Pengetahuan

Pengorganisasian dalam penelitian ini tidak berarti keberadaan struktur formal, melainkan kemampuan mengatur manusia, peran, dan sumber pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama – terlihat dari posisi sahabat sebagai pembawa pengetahuan Islam yang menjadi aset sangat penting bagi masyarakat Muslim, mengingat pendidikan pada masa itu sangat bergantung pada individu yang memiliki pengalaman langsung bersama Rasulullah saw (Siregar & Sukri Harahap, 2025). Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa manusia tidak diposisikan hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai pemilik dan pembawa pengetahuan – hal yang menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan proses pengumpulan Al-Qur'an, yang dapat dianalisis melalui fungsi manajemen Terry: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sekaligus menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya dan informasi (Anshorudin, 2025). Kebijakan Abu Bakar dengan demikian mempunyai dimensi knowledge management yang kuat: persoalan yang dihadapinya bukan hanya bagaimana

menjaga teks Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana memastikan pengetahuan agama tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya – pertanyaan yang menjadikan kebijakan tersebut relevan langsung dengan manajemen pendidikan.

Pengumpulan Al-Qur'an sebagai Strategi Manajemen Pengetahuan

Bagian ini menjadi inti pembahasan artikel: pengumpulan Al-Qur'an selama ini lebih sering dibahas sebagai peristiwa kodifikasi sejarah, tetapi dalam penelitian ini diberikan pembacaan tambahan sebagai strategi perlindungan pengetahuan pendidikan Islam, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran sekaligus sumber utama pendidikan Islam, sehingga keberlangsungannya berkonsekuensi langsung terhadap keberlangsungan pendidikan. Proses kodifikasi tersebut dapat dibaca melalui empat tahap: *identifikasi masalah* – kesadaran bahwa gugurnya penghafal Al-Qur'an merupakan persoalan mendesak; *pengambilan keputusan* – Abu Bakar mempertimbangkan usulan sebelum mengambil keputusan; *pengorganisasian sumber daya manusia* – pelibatan pihak yang memiliki kapasitas dan pengetahuan; dan *pengendalian kualitas informasi* – pengumpulan dilakukan melalui pemeriksaan terhadap sumber yang tersedia (Anshorudin, 2025).

identifikasi pengetahuan → perlindungan pengetahuan → pengorganisasian pengetahuan → validasi pengetahuan → transmisi pengetahuan

Kesamaan alur tersebut dengan konsep manajemen pengetahuan modern tidak berarti bahwa Abu Bakar mengenal teori knowledge management modern; yang dapat dikatakan hanyalah bahwa praktiknya dapat dibaca menggunakan perspektif tersebut. Di sinilah salah satu novelty penelitian ini dibangun: penelitian terdahulu banyak melihat kodifikasi Al-Qur'an sebagai capaian sejarah dan keagamaan, dan penelitian Anshorudin (Anshorudin, 2025) telah membuka ruang untuk membacanya melalui teori manajemen; penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menempatkannya secara lebih spesifik dalam manajemen pendidikan, yaitu sebagai strategi menjaga sumber pengetahuan yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Pelaksanaan Pendidikan: Dari Institusi Formal Menuju Komunitas

Kesalahan yang perlu dihindari dalam membaca pendidikan masa Abu Bakar adalah mengukur keberhasilannya berdasarkan keberadaan lembaga formal, sebab pendidikan pada masa itu justru bersifat komunal dan personal: masjid, rumah, majelis, dan interaksi langsung menjadi ruang pendidikan, dengan para sahabat berperan sebagai pengajar sekaligus teladan. Kajian mengenai pendidikan pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn menunjukkan bahwa konsep pendidikan periode ini masih memiliki hubungan erat dengan pola pendidikan Rasulullah saw., sekaligus mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat Muslim yang terus berkembang (Muthoharoh & Aisyah, 2023; Niswah et al., 2025). Pelaksanaan pendidikan karena itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, sekaligus memperlihatkan karakter humanis pendidikan Islam awal: guru bukan sekadar orang yang berdiri di depan kelas, melainkan bagian dari komunitas yang menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan karakter kepemimpinan berbasis nilai Islam, pendidikan holistik, pembentukan kepribadian, dan keterlibatan masyarakat (Suryani & Dewi, 2024) – sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan membuat

seseorang “tahu”, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama masyarakat.

Pengawasan: Menjaga Kualitas Pengetahuan dan Integritas

Fungsi pengawasan dapat direkonstruksi dalam kepemimpinan Abu Bakar meskipun bentuknya berbeda dari supervisi pendidikan modern seperti supervisi kepala sekolah, evaluasi guru, atau akreditasi. Prinsip yang sama tetap ada, yaitu memastikan proses dan sumber pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan (Anshorudin, 2025; Sidiq & Indra, 2023), sehingga pengawasan pada masa ini lebih tepat disebut sebagai kontrol berbasis amanah dan verifikasi. Hal ini menarik karena dalam pendidikan Islam, kualitas pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari integritas penyampainya – pengetahuan bukan hanya persoalan “benar secara informasi”, tetapi juga harus dijaga otoritas dan sumbernya, sehingga terdapat hubungan erat antara manajemen pengetahuan dan etika pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan pengorbanan pada diri Abu Bakar (Azizah et al., 2025) dapat dibaca sebagai nilai pendidikan karakter, dan kepemimpinannya dapat dipahami sebagai pendidikan yang berlangsung melalui tindakan: kasih sayang dan ketegasan bukan dua hal yang selalu berlawanan, karena seorang pemimpin pendidikan dapat bersikap lembut terhadap manusia namun tetap tegas terhadap prinsip. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian: manajemen pendidikan Islam tidak cukup hanya berbicara tentang efektivitas, tetapi juga harus memperhatikan dimensi moral kepemimpinan.

Abu Bakar dan Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai

Jika seluruh temuan diintegrasikan, praktik pengelolaan pendidikan pada masa Abu Bakar memiliki karakter berbeda dari paradigma manajemen pendidikan yang semata berorientasi efisiensi, sehingga lebih tepat disebut manajemen pendidikan berbasis nilai, dengan sekurang-kurangnya lima nilai sebagai fondasinya:

1. Amanah, dalam menjaga kepercayaan umat dan pengetahuan agama.
2. Kejujuran, dalam kepemimpinan dan transmisi pengetahuan.
3. Musyawarah, dalam proses pengambilan keputusan.
4. Kompetensi, melalui pelibatan orang yang memiliki kapasitas.
5. Kemaslahatan, sebagai orientasi akhir kebijakan.

Perspektif ini sejalan dengan kajian Suryani dan Dewi (Suryani & Dewi, 2024) mengenai orientasi kepemimpinan berbasis nilai Islam pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn, serta gagasan Siamanto et al., (Siamanto et al., 2025) bahwa manajemen pendidikan Islam kontemporer perlu diintegrasikan dengan nilai keadilan, integritas, dan orientasi spiritual – menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan pendidikan tidak cukup diukur dari kerapian sistem, tetapi juga dari nilai yang dipelihara melalui sistem tersebut (Firdaus et al., 2026; Munawaroh & Kosim, 2021; Sidiq & Indra, 2023). Dalam perspektif manajemen, kemampuan mempertahankan sistem agar tidak runtuh di tengah krisis merupakan bentuk keberhasilan manajemen tersendiri; dengan demikian, masa Abu Bakar bukan sekadar “masa antara Rasulullah dan Umar”, melainkan periode dengan fungsi strategis sebagai jembatan keberlanjutan pendidikan Islam.

Model Manajemen Pendidikan Abu Bakar: Sebuah Rekonstruksi

Berdasarkan seluruh pembahasan, penelitian ini mengusulkan model konseptual “Manajemen Pendidikan Berbasis Konsolidasi Pengetahuan dan Nilai” yang terdiri atas empat fungsi utama:

Fungsi	Bentuk pada masa Abu Bakar	Makna manajerial
Planning	Membaca ancaman terhadap keberlangsungan umat dan pengetahuan	Perencanaan berbasis kebutuhan
Organizing	Melibatkan sahabat yang memiliki kompetensi	Pengelolaan SDM berbasis kompetensi
Actuating	Pendidikan melalui sahabat, masjid, majelis, dan komunitas	Pelaksanaan berbasis komunitas
Controlling	Verifikasi dan penjagaan sumber pengetahuan	Pengawasan berbasis amanah dan validasi

Model tersebut memiliki satu fondasi yang mengikat semuanya, yaitu nilai Islam, dengan orientasi akhir: keberlanjutan pengetahuan → keberlanjutan pendidikan → keberlanjutan umat. Berbeda dari model manajemen pendidikan modern yang menjadikan institusi sebagai pusat pengelolaan, pada model Abu Bakar manusia, pengetahuan, nilai, dan komunitas menjadi pusatnya. Kontribusi utama penelitian ini karena itu bukan menyatakan bahwa Abu Bakar telah menerapkan teori POAC secara sadar, melainkan menawarkan interpretasi bahwa praktik kepemimpinan dan kebijakannya menunjukkan fungsi-fungsi yang secara analitis dapat dipetakan ke dalam POAC, sehingga penelitian sejarah tetap menghormati konteks zamannya sementara teori manajemen membantu menjelaskan struktur kebijakan yang ditemukan.

Posisi dan Implikasi Temuan bagi Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini mengambil posisi di antara kajian-kajian terdahulu dengan menawarkan pembacaan yang lebih spesifik, yaitu kebijakan pendidikan Abu Bakar sebagai praktik manajemen pendidikan berbasis konsolidasi pengetahuan, manusia, nilai, dan kebutuhan umat dalam situasi transisi sejarah – inilah yang menjadi novelty utama penelitian ini.

Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh praktik Abu Bakar harus disalin ke dalam lembaga pendidikan modern, mengingat kondisi sosial, teknologi, struktur kelembagaan, dan kebutuhan pendidikan sekarang sangat berbeda. Yang dapat diambil adalah prinsipnya: pertama, pendidikan perlu memiliki pemimpin yang mampu membaca perubahan dan menentukan prioritas; kedua, sumber pengetahuan harus dikelola dan dijaga kredibilitasnya; ketiga, pengelolaan tenaga pendidik perlu memperhatikan kompetensi sekaligus integritas; keempat, pendidikan tidak boleh kehilangan hubungan dengan masyarakat; dan kelima, pengelolaan pendidikan perlu mempertahankan keseimbangan antara ketegasan terhadap prinsip dan penghargaan terhadap manusia. Sejarah Abu Bakar memberikan pesan sederhana tetapi mendalam: ketika sebuah masyarakat menghadapi perubahan besar, pendidikan tidak boleh

menjadi korban krisis – justru harus menjadi salah satu sarana menjaga kesinambungan nilai dan pengetahuan.

Dari seluruh pembahasan dapat ditegaskan bahwa kontribusi Abu Bakar ash-Shiddiq terhadap pendidikan Islam tidak terutama berada pada pembangunan institusi pendidikan formal, tetapi pada konsolidasi fondasi pendidikan setelah wafatnya Rasulullah saw. Ia memimpin dalam kondisi transisi, menjaga stabilitas masyarakat, mempertahankan sumber pengetahuan Islam, mengorganisasi orang-orang yang memiliki kompetensi, dan memastikan keberlangsungan transmisi pengetahuan kepada masyarakat. Jika dibaca melalui perspektif manajemen pendidikan, praktik tersebut memperlihatkan unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi seluruh fungsi tersebut bekerja di atas fondasi nilai Islam dan diarahkan kepada kemaslahatan umat. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam tidak selalu lahir dari institusi formal; dalam sejarah awal Islam, manajemen pendidikan tumbuh dari kepemimpinan, keteladanan, pengelolaan manusia, perlindungan pengetahuan, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan umat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq tidak terutama ditandai oleh pembentukan lembaga pendidikan formal, melainkan oleh upaya konsolidasi, pemeliharaan, dan keberlanjutan pengetahuan Islam setelah wafatnya Rasulullah saw. Dalam situasi sosial-politik yang penuh perubahan, Abu Bakar menempatkan keberlangsungan ajaran dan kehidupan umat sebagai prioritas. Kebijakan pengumpulan Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk penting dari upaya tersebut karena berkaitan tidak hanya dengan pelestarian teks keagamaan, tetapi juga dengan keberlanjutan sumber pengetahuan yang menjadi dasar pendidikan Islam. Jika dibaca melalui perspektif manajemen pendidikan, praktik tersebut memperlihatkan unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, meskipun fungsi-fungsi tersebut belum hadir dalam bentuk konseptual dan kelembagaan seperti manajemen pendidikan modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakter manajemen pendidikan pada masa Abu Bakar bertumpu pada kepemimpinan yang berorientasi pada amanah, keadilan, keteguhan, musyawarah, kepedulian, dan kemaslahatan umat. Pendidikan berlangsung melalui manusia dan komunitas, terutama melalui peran para sahabat sebagai pembawa sekaligus pewaris pengetahuan Islam. Dengan demikian, kontribusi Abu Bakar terhadap pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai manajemen pendidikan berbasis konsolidasi pengetahuan dan nilai, bukan sebagai pembangunan sistem pendidikan formal – memperlihatkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas institusi, tetapi juga oleh kemampuan kepemimpinan dalam menjaga pengetahuan, mengorganisasi sumber daya manusia, mempertahankan nilai, dan memastikan kesinambungan pendidikan di tengah perubahan sosial.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian mengenai kebijakan pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq masih memiliki ruang luas untuk dikembangkan, terutama karena kajian mengenai pemerintahannya selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek politik, sosial, dan sejarah ekspansi Islam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada praktik pendidikan yang berkembang di berbagai wilayah kekuasaan Islam, termasuk pola pembelajaran Al-Qur'an, transmisi hadis, peran masjid sebagai pusat pendidikan, serta posisi para sahabat sebagai pendidik dan pembentuk tradisi keilmuan. Kajian komparatif antara kebijakan pendidikan pada masa Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib juga penting dilakukan untuk melihat kesinambungan, perubahan, serta perkembangan tata kelola pendidikan pada periode Khulafaur Rasyidin.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menghubungkan sejarah pendidikan Islam dan teori manajemen pendidikan modern – mencakup kepemimpinan pendidikan, pengambilan keputusan, manajemen sumber daya manusia, pengelolaan lembaga pendidikan, serta pengembangan budaya organisasi – untuk membaca kembali pengalaman pendidikan pada masa awal Islam secara lebih sistematis, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman historis, tetapi juga menemukan nilai-nilai manajerial yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini, khususnya institusi tempat penulis bernaung, para dosen, kolega, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan akademik dan sumber referensi. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada para peneliti dan akademisi terdahulu yang karya-karyanya menjadi pijakan dalam memahami sejarah pendidikan Islam dan manajemen pendidikan pada masa awal Islam. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ilah, M., Ubaidillah, M. B., & Rizaq, M. (2024). The Effect of Hadith and Character Education Implementation on Student Discipline in Islamic Schools. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(12), 2093–2099. <https://doi.org/10.58812/WSSHS.V2I12.1531>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/ADABUNA.V3I2.1563>
- Anshorudin, R. (2025). Manajemen Organisasi Khulafaur Rasyidin dalam Kodifikasi Al-Quran. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–16. <https://doi.org/10.29313/IDAROTUNA.V2I1.5519>
- Ardiansyah, M. N., Mujahidin, E., & Lisnawati, S. (2025). Studi Komparasi Metodologi Pembelajaran Islam Model Klasik dan Kontemporer. *TADTRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 94–98. <https://doi.org/10.61456/TJIEC.V5I2.264>
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Azizah, S., Bugis, E. A., & Roza, E. (2025). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Milenial. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 230–238. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V8I1.6637>
- Barella, Y., & Hifza. (2023). The Concept of Islamic Education during the Period of Khulafaur Rasyidin. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.30596/16835>
- Fauza, A., Amin, A., & Saepudin. (2025). Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin Sebuah Tinjauan Historis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*
- Firdaus, A., Umar Hasibullah, M., & Islam Kh Achmad Muzakki Syah Jember, U. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Melalui Kisah

- Sahabat Abu Bakar As-Shidiq Di Kelas VII PKPPS Whusto Latifiyah Glagahwero Kalisat Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 470–483. <https://doi.org/10.23969/JP.V11I02.55914>
- Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan Instrumen Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam di Dikdasmen dan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/JEP.V14I1.36741>
- Gultom, A. R., Al-Hidaya, A., Anwar, R. N., & Marzuki. (2025). Relevansi Nilai-Nilai pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 14–26. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim>
- Gultom, A., Luthfiyah, D., Asmelia, F., & Tryafnisyah, K. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.47006/ER.V6I2.13159>
- Hakim, A. R., & Sari, A. N. (2025). Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq: Kajian Historis. *El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.237>
- Hasibuan, R. I. (2025). The History of Islamic Education During the Era of the Khulafaur Rasyidin. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4384–4392. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V4I8.807>
- Karim, A. R., Hasanuddin, M. I., Fuad, A. Z., Yunus, M., Bakar, A., Sunan, N., Surabaya, A., Java, E., & Muhaemin, I. (2024). Exploring the Rationality of Religious-Rational Islamic Thinkers Towards the Compatibility of The Islamic Education System. *Tabiya: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 187–208. <https://doi.org/10.18592/TARBIYAH.V13I2.13638>
- Lubis, R. H., Ayyubi, M., & Nasution, A. (2025). Pendidikan Islam di Era Rasulullah hingga Khulafaur Rasyidin: Analisis Historis Melalui Studi Literatur. *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 236–250. <https://doi.org/10.62509/HJIS.V2I2.307>

- Mcgee, B. S., Williams, J. L., Armstrong, S. L., Holschuh, J. P., Flaggs, D. A., Francis, M. A., & Williams, C. A. (2025). Gateways, Not Gatekeepers: Reclaiming the Narrative for Developmental Education. *Journal of Developmental Education*
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.24036/KWKIB.V2I2.25>
- Munir, H. M., & Wiranata, R. S. (2024). Gaya Kepemimpinan Karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq Perspektif Kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan Relevansinya pada Pendidikan Tinggi Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*,
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 306–322. <https://doi.org/10.54437/ILJISLAMICLEARNINGJOURNAL.V1I2.879>
- Niswah, C., Ananda, S., Aisyi, R., & Najwa, A. (2025). Pendidikan Islam di Era Khulafa Arrasyidin: Membangun Generasi Muslim yang Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*,
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 250–259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>
- Ratnasari, D. (2022). Tracing Islamic Educational Values in Qur'anic Revelation and Compilation: A Historical Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–151. <https://doi.org/10.14421/JPI.2022.112.145-151>
- Ridho, M., & Yasin, A. (2024). Capaian Peradaban Islam pada Masa Khulafaurasyidin Abu Bakar As-Shiddiq. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,
- Riptono, R., Bakri, S., & Rohmadi, Y. (2024). Model Pendidikan Khulafaur Rasyidun dan Implementasinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 21–25. <https://doi.org/10.19109/CCYKYH27>

- Siamanto, L., Abdul Karim, M., Elice, D., & Amriyah, C. (2025). Pendekatan Kritis, Etis, dan Islami dalam Manajemen Pendidikan Islam di SMP IT Abu Bakar Siddiq. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 465–475. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.37850>
- Sidiq, H. P., & Indra, H. (2023). ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ'S EDUCATIONAL LEADERSHIP MODEL. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.24252/EDU.V3I1.35774>
- Siregar, N., & Sukri Harahap, A. (2025). Kepemimpinan Masa Khulafa Ar-Rasyidin Abu Bakar As-Shiddiq Dan Umar Bin Khattab. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 123–139. <https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.V9I1.16782>
- Talib, U. (2022). The Pioneers of Islamic Education: A Critical Look at the Khulafaurasyidin Period. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 10(2), 93–111. <https://doi.org/10.21093/SY.V10I2.5770>
- Zahara, F. N., Masyhudi, F., & Zalnur, M. (2024). Urgensi Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Abu Bakar Terhadap Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).